

## **THE EFFECTIVENESS OF CRITICAL MULTILITERACIES MODEL IN IMPROVING ELEMENTARY STUDENTS' CIVIC LITERACY ON THE CIVIC EDUCATION SUBJECT**

### **EFEKTIVITAS MODEL MULTILITERASI KRITIS DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC LITERACY SISWA SD PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

Lilis Nurlinasari<sup>1</sup>, Solihin Ichas Hamid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi PGSD UPI Kampus Cibiru

<sup>2</sup>Dosen PGSD UPI Kampus Cibiru

Email: [nurlinasari.107@gmail.com](mailto:nurlinasari.107@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*One of civic education aspects which is improved is civic literacy, specifically a sub skill of critical thinking. The present study employs quasi-experimental design. The purpose of the study is to find out the steadiness or constancy of critical multiliteracies mode in improving the sub skill of civic literacy especially for elementary students. The study is conducted based on the reason that elementary students are lack of interest in learning civic education. The findings show that (1) the improvement of students' civic literacy skill after applying critical multiliteracies learning mode is better than before applying the mode, the average results of the test show that,  $W_{count} \leq W_{table}$  while  $W_{count}$  is 0 and  $W_{table}$  is 175, (2) the students who get critical multiliteracies learning mode and classical mode has different increasing of civic literacy skill. This matter can be seen at the comparisons result of pretest dan posttest of experimental class and control class. The pretest result of experimental class and control class show that  $t_{count}$  is 1,219 and  $t_{table}$  is 2,01 where  $-t_{table} < t_{count} < t_{table}$  that is  $-2,012 < 1,219 < 2,012$ . Meanwhile, posttest result show that  $t_{count}$  is -2,174 and  $t_{table}$  is 2,009 where  $t'$  not show if  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  that is  $-2,009 < -2,174 < 2,009$ .*

**Keywords :** *Civic Literacy, Critical Thinking Skill, Critical Multiliteracies Mode*

#### **ABSTRAK**

Salah satu aspek yang dikembangkan dalam PKn yaitu mengenai *Civic Literacy* khususnya sub keterampilan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui keajegan atau ketetapan model multiliterasi kritis dalam meningkatkan *civic literacy* sub keterampilan berpikir kritis khususnya bagi siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan dilatar belakangi kurangnya minat belajar siswa SD pada mata pelajaran PKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa sesudah diterapkan pembelajaran dengan model multiliterasi kritis lebih baik dibandingkan sebelum diterapkan model multiliterasi kritis dimana hasil uji rerata menunjukkan bahwa,  $W_{hitung} \leq W_{tabel}$  dimana  $W_{hitung}$  sebesar 0 dan  $W_{tabel}$  sebesar 175, (2) terdapat perbedaan peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model multiliterasi kritis dengan model klasikal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil dimana  $t_{hitung}$  sebesar 1,219 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,01 dimana  $-t_{table} < t_{count} < t_{table}$  yaitu  $-2,012 < 1,219 < 2,012$ . Sedangkan pada bagian *posttest* menunjukkan hasil dimana  $t_{hitung}$  sebesar -2,175 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,009 dimana  $t'$  tidak menunjukkan bahwa  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-2,009 < -2,174 < 2,009$ .

**Kata Kunci :** *Civic Literacy, Keterampilan Berpikir Kritis, Model Multiliterasi Kritis*

Pendidikan merupakan salah satu unsur utama dalam kemajuan suatu bangsa dan mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk karakter warga negara. Pada hakikatnya proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan seseorang untuk membentuk kepribadian dan menciptakan integrasi dirinya sendiri. Akan tetapi dewasa ini banyak permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Komite Nasional Pendidikan (2014) menyebutkan bahwa arah pendidikan saat ini terlihat sangat jauh dari yang di harapkan. Pendidikan Indonesia dapat dianalogikan seperti komoditas dan barang dagangan. Institusi pendidikan (sekolah) yang berorientasi pada selera pasar tak ubahnya seperti pabrik pencetak mesin manusia siap kerja namun miskin inovasi. Selain itu pendidikan saat ini diorientasikan juga hanya pada hasil (yang dimanifestasikan dengan nilai tertulis) tanpa memperhatikan prosesnya menjadikan hasil anak didik menjadi insan-insan yang hanya berorientasi pada hasil dan uang saja.

Hal ini relevan dengan laporan dari *The learning curve* (2014) yang memosisikan Indonesia sebagai Negara dengan sistem pendidikan terburuk, yaitu berada pada urutan terakhir dari 40 negara. Sedangkan tahun sebelumnya Indonesia berada pada urutan 39 dari 40 negara. Keadaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor kurangnya motivasi siswa dan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, masyarakat, maupun keadaan sekolah yang menaunginya belum efektif dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan. Adapun teori yang mendukung beberapa faktor tersebut yaitu berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh (Hudley & Eskeles Gottfried, 2008, hlm, 278) menyatakan bahwa anak usia dini dan anak usia sekolah dasar memiliki sistem proksimal penting yang dapat dirancang untuk mendorong kompetensi dalam dua hal yaitu motivasi akademik dan prestasi akademik. Anak-anak dalam usia tersebut dapat dilatih untuk menggunakan semua kemampuan mereka diseluruh domain baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan tujuan

untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan. Karena secara konsisten motivasi belajar siswa berkaitan dengan budaya sekolah. Budaya sekolah tersebut tumbuh dari kebutuhan untuk memahami suatu konteks sosial yang terbentuk secara cepat sehingga terjadi sistem timbal balik atau saling mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam konteks Internasional, untuk mengukur aspek memahami, menggunakan dan merefleksikan suatu ilmu pengetahuan salah satunya dapat dilakukan dengan uji literasi dalam hal membaca. Menurut *Programme for International Student Assesment (PISA)* dalam *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menunjukkan bahwa uji literasi siswa Indonesia pada tahun 2013 memiliki skor 396. Jika di dibandingkan dengan tahun 2015 siswa Indonesia memiliki skor 397 atau sekitar 0,8 % dari skor rata-rata OECD dalam kemampuan literasi membaca yaitu 493. Apabila dibandingkan dengan Negara Singapura yang memiliki skor rata-rata 535 atau senilai dengan 15,3% dimana hal ini sangat melebihi dari skor rata-rata.

Data PISA, khususnya dalam keterampilan memahami literasi bacaan, menunjukan bahwa kompetensi siswa Indonesia tergolong rendah. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat siswa terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Sedangkan menurut UNESCO (dalam Hasugian, 2008, hlm. 34) menyatakan bahwa belajar pada abad 21 harus didasarkan kepada empat pilar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Keempat hal tersebut merupakan soko guru dari pembangunan sumber daya manusia di abad 21 khususnya untuk menghadapi arus informasi dan kehidupan yang terus menerus berubah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Trilling & Fadel, 2009, hlm. 44) yang menyatakan bahwa ada sejumlah keterampilan yang harus dimiliki di

abad 21 diantaranya adalah *critical thinking and problem solving (expert thinking)*, *communication and collaboration (complex communicating)*, *creativity and innovation (applied imagination and invention)*. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bangsa Indonesia sangatlah bergantung pada beberapa aspek diantaranya yang menyangkut karakter seperti cara berpikir, sebaran dan keefektifan pendidikan yang diterima masyarakat, serta penggunaan sains dan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan yang diperlukan adalah mempersiapkan manusia untuk mengarahkannya dalam mengisi kehidupan secara bijaksana, efektif dan bertanggungjawab.

Berdasarkan beberapa tantangan tersebut, salah satu upaya untuk mengatasi tantangan yang ada khususnya dalam dunia pendidikan serta untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa, maka salah satu kuncinya yaitu dengan mengembangkan beberapa keterampilan dan karakter yang di perlukan di abad 21. Usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut salah satu kuncinya yaitu dengan mengembangkan pemahaman melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang bersifat *multifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan. Perkembangan pembelajaran PKn di Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan demokrasi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, menurut (Winarno, 2011) terdapat paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diantaranya yaitu *civic intelligent*, *civic responsibility* dan *civic participation*. Adapun *output* yang diharapkan dari Pendidikan Kewarganegaraan ini dapat di jelaskan melalui tiga komponen, yaitu *civic knowledge*, *civic skills* dan *civic disposition*.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki dalam pendidikan abad ke-21 yaitu keterampilan mengenai *civic literacy*. Menurut (Thakur & Thomas, 2014) yang menyatakan bahwa *civic literacy* adalah suatu pengetahuan tentang bagaimana berpartisipasi secara aktif dalam melakukan perubahan di suatu komunitas masyarakat, sehingga sebagai masyarakat demokratis mereka dapat melaksanakan dan mengetahui fungsinya untuk menciptakan suatu perubahan yang damai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kidwell, 2006) yang

menyatakan bahwa *civic literacy* pada pendidikan abad 21 berfokus pada pentingnya informasi dan memahami proses pemerintahan, mampu berpartisipasi dalam kehidupan sipil serta mengakui implikasi lokal dan global dari keputusan sipil. Sesuai pendapat (Trilling & Fadel, 2009) bahwa salah satu keterampilan yang harus dikembangkan di abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis, dimana hal ini dapat dimanifestasikan juga dalam *civic literacy* sub keterampilan berpikir kritis yang tentunya menjadi hal yang sangat penting dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global khususnya dalam bidang pendidikan.

*Civic literacy* pada abad 21 bersifat *fleksibel* dan kontemporer karena dikaitkan dalam konteks kehidupan nyata siswa. *Civic literacy* pada pendidikan abad 21 berfokus pada pentingnya informasi dan memahami proses pemerintahan, mampu berpartisipasi dalam kehidupan sipil serta mengakui implikasi lokal dan global dari keputusan sipil. Adapun peran PKn pada abad 21 adalah membina warga negara khususnya generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang senantiasa dibekali dengan nilai-nilai yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Hal ini tentu sangat dibutuhkan bagi siswa dalam mengembangkan aspek membaca kritis, menulis, dan keterampilan berpikir untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Secara khusus terdapat keterkaitan antara pendidikan abad 21 dengan Pendidikan Kewarganegaraan serta *civic literacy* sebagai *output* yang ingin dicapai di abad 21 ini. Berdasarkan keterkaitan tersebut, sesuai dengan hasil studi pendahuluan yaitu hasil observasi dan wawancara langsung dengan siswa dan guru di lapangan tepatnya di dua sekolah dasar negeri di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal pemecahan masalah yang dihadapi serta cara mengomunikasikannya ketika berpendapat maupun bertanya yang di sebabkan karena banyak sekali kalimat dalam PKn yang tidak di mengerti oleh siswa. Ketika menghadapi permasalahan baru yaitu dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, sebagian besar siswa harus dibimbing untuk menemukan kunci-kunci dari

permasalahan tersebut. Banyak siswa yang melewati proses menganalisis permasalahan yang ada. Mereka hanya membaca sekilas dan melihat teks atau fenomena yang ada tanpa memahami arti dan maksud dari teks atau sesuatu yang mereka lihat mengenai sebuah fenomena. Selain itu, menghafal masih menjadi fokus utama dalam mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar. Hal ini didukung oleh presentasi data hasil dari angket yang ditujukan kepada siswa di dua sekolah dasar negeri Kecamatan Cileunyi di kelas empat menyatakan bahwa sebanyak 53 % mereka tidak menyukai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena banyak soal PKn yang dirasa sulit untuk dikerjakan serta menganggap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu membosankan.

Melihat keadaan pembelajaran PKn saat ini, tentunya masih banyak masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti baik melalui wawancara kepada guru, penyebaran angket kepada siswa dan mengamati langsung proses pembelajaran, salah satu masalah yang di hadapi yaitu mengenai metode mengajar guru yang masih bersifat klasikal sehingga menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Untuk menjawab tantangan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran baru yang dapat membiasakan siswa untuk berpikir kritis, mengungkapkan pendapatnya, serta meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya yang dapat memanfaatkan dan mempelajari keterampilan *civic literacy* siswa.

Adapun yang menjadi rekomendasi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini adalah mengujikan salah satu model pembelajaran baru yaitu model multiliterasi kritis yang dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan khususnya di abad 21. Model multiliterasi kritis merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih guru agar pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan khususnya dalam hal meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model ini memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan pemikirannya. Selain itu model ini sangat memperhatikan

kemampuan berbahasa siswa. Model pembelajaran multiliterasi kritis ini efektif untuk mengembangkan *civic literacy* siswa dalam hal berpikir kritis, berkomunikasi dan berpendapat dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi. Model pembelajaran multiliterasi kritis ini tentunya relevan dengan teori belajar Vygotsky, Albert Bandura dan Ausubel dimana pada dasarnya ketiga teori belajar tersebut menekankan pada proses pembelajaran harus dilakukan secara bermakna, kontekstual serta melibatkan siswa secara langsung.

Sejalan dengan hal tersebut, penekanan pembelajaran model multiliterasi kritis ini nampak terlihat pada tahap *setup* dimana siswa diminta untuk mengemukakan gagasan atau ide yang telah dimilikinya. Aktivitas pada tahapan *setup* ini menekankan pada pentingnya suatu gagasan atau ide mengenai pengetahuan awal siswa dalam suatu fenomena sosial, serta pemberian pemahaman bahwa pembelajaran yang dihadapinya penting untuk di ketahui sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan penuh makna. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Multiliterasi Kritis Dalam Mengembangkan *Civic Literacy* Siswa SD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”.

## METODE

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperiment*). Hal ini dikarenakan kemampuan peneliti dalam mengamati perilaku objek penelitian sangat terbatas terutama ketika siswa berada diluar sekolah (rumah), peneliti juga tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui persepsi objek penelitian terhadap perlakuan secara pasti atau dapat dikatakan bahwa peneliti tidak bermaksud dan tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kelas dan kondisi yang sudah ada dengan kata lain peneliti tidak bisa mengkarantina sampel (Craswell, 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SD kelas IV di salah satu gugus di Kecamatan Cileunyi. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas IV SD yang berada di salah satu gugus di Kecamatan

Cileunyi. Satu kelas diposisikan sebagai kelas eksperimen dan satu kelas diposisikan sebagai kelas kontrol. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di SD Negeri Cintaasih 01 dan SD Negeri Sukarasa yang keduanya berada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sedangkan sumber yang diperoleh yaitu seluruh siswa kelas IV yang sedang mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pembelajaran dengan cara klasikal dan kelas yang menggunakan model multiliterasi kritis. Berkaitan dengan hal tersebut, sampel untuk kelas eksperimen berjumlah 32 siswa dan kelas kontrol berjumlah 32 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Random Sampling yang diacak adalah kelasnya. Kelas dipilih sebagaimana telah terbentuk tanpa campur tangan peneliti dan tidak dilakukannya pengacakan individu, kemungkinan pengaruh-pengaruh dari keadaan subjek mengetahui dirinya dilibatkan dalam eksperimen dapat dikurangi sehingga peneliti ini benar-benar menggambarkan pengaruh perlakuan yang diberikan. Sedangkan bentuk desain penelitian kuasi eksperimen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain dengan kelompok kontrol tak-setara (*non equivalent control group*). Menurut Ali dan Asrori (2014) desain dengan kelompok kontrol tak-setara merupakan desain penelitian yang sifatnya sama dengan desain *pretest-posttest* menggunakan kelompok kontrol dalam eksperimen. Perbedaannya hanyalah dalam desain pemilihan subjek sampel menggunakan kelompok intak dan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan penugasan random.

Oleh karena masing-masing kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah kelompok intak, maka jumlah subjek pada masing-masing kelompok itu berpeluang tidak setara dalam jumlah aspeknya. Berikut adalah bentuk desain kuasi eksperimen yang akan di gunakan:

O<sub>1</sub> X O<sub>2</sub>  
 -----  
 O<sub>1</sub> O<sub>2</sub>

Keterangan:  
 O : *Pretest* atau *Posttest*

X : Pembelajaran PKn dengan Model pembelajaran multiliterasi kritis

Studi dengan menggunakan desain ini diawali dengan memilih dua kelompok. Satu kelompok dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan satu kelompok lagi dijadikan kelas kontrol. Sebelum pelaksanaan pemberian perlakuan (*intervensi*), dilakukan terlebih dahulu pengukuran awal atau *pretest* (O<sub>1</sub>). Selanjutnya, terhadap kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) yaitu dengan menggunakan model multiliterasi kritis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan kelompok kontrol mendapat perlakuan pembelajaran klasikal.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah melalui *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan sebelum diberikan *teratment* dan setelah diberikan *treatment* pada kelas eksperimen yang kemudian dibandingkan dengan kelas kontrol tanpa ada *teratment* baru. Tes sebagai salah satu teknik dalam memperoleh data, memegang peranan penting terkait dengan jenis penelitian ini. Sebelum ters diterapkan, instrumen penelitian ini sebelumnya sudah diuji validitas, daya pembeda, indeks kesukaran dan reliabilitasnya, sehingga tes layak digunakan dalam mengumpulkan hasil keterampilan siswa mengenai *civic literacy* khususnya sub keterampilan berpikir kritis.

Data yang diperoleh pada penelitian selanjutnya dianalisis dengan analisis statistik parametrik. Sebelum analisis hipotesis dilakukan didahului dengan menguji normalitas dan homogenitas data sebagai syarat penggunaan statistik parametrik. Hipotesis penelitian kemudian di uji dengan menggunakan uji wilcoxon dan uji t'.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Deskripsi data hasil penelitian ini memaparkan analisis dan pengolahan data penelitian. Sebelumnya pengolahan data dilakukan untuk mengetahui rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, minimum, maksimum, dan frekuensi data hasil belajar PKn mengenai keterampilan *civic literacy* siswa menggunakan *software IBM SPSS Statistic 18.0*. Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian, pengolahan data dilanjutkan dengan

menghitung normalitas dan uji homogenitas. Analisis data pertama digunakan untuk mengetahui peningkatan *civic literacy* siswa menggunakan model multiliterasi kritis dikelas eksperimen. Berdasarkan hasil uji normalitas, peneliti menggunakan shapiro wilk karena sampel yang dianalisis kurang dari 50 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk uji normalitas *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,064. Ini menunjukkan bahwa data *pretest* dikelas eksperimen berdistribusi normal dimana  $H_0$  dapat diterima. Sedangkan untuk uji normalitas data *posttest* di kelas eksperimen didapatkan hasil signifikansi berdasarkan shapiro wilk sebesar 0,063 dari taraf signifikansi 5% dimana  $H_0$  dapat diterima atau data berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas menggunakan uji F untuk *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dengan bantuan *Microsoft Excel 2013*. Dibawah ini adalah hasil uji F *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen.

**Tabel 1. Uji F Varians Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen**

Kelas Eksperimen	Rata-Rata	Varians	Fhitung	Ftabel
Pretest	2,675	1,480	2,627	1,822
Posttest	5,1875	3,700		

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2,627 yang didapatkan dari varians terbesar dibagi varians terkecil, dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,822 dimana  $F_{hitung}$  didapatkan dari perhitungan menggunakan *Microsoft Excel 2013* melalui tingkat kepercayaan 5% dan n sampel sebesar 32. Uji homogenitas menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelas tersebut tidak homogen dimana  $H_0$  ditolak. Setelah di ketahui bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen tidak homogen, maka akan dilanjutkan dengan uji non parametrik menggunakan uji wilcoxon. Uji wilcoxon digunakan untuk analisis statistik terhadap dua sampel dependen jika jenis data yang akan dianalisis berskala nominal atau ordinal atau jika data tidak berdistribusi normal atau variansi kedua data tidak homogen. Uji Wilcoxon ini menggunakan

bantuan program *Microsoft Office Excel 2013*.

Hasil uji wilcoxon pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menunjukkan jumlah rank positif berjumlah 496, dan jumlah rank negatif berjumlah 0 maka akan didapatkan nilai  $W_{hitung}$  sebesar 0 (data terlampir pada lampiran 4 hal. 239). Nilai  $W_{hitung}$  ini merupakan bilangan terkecil antara jumlah rank positif dan rank negatif. Adapun tingkat kepercayaan dari uji wilcoxon ini adalah 95% dimana  $\alpha = 5\%$  dan  $n = 32$ , maka dapat diketahui nilai  $W_{tabel}$  sebesar 175. Berdasarkan data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $W_{hitung} \leq W_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana keterampilan *civic literacy* siswa sesudah diterapkan pembelajaran dengan model multiliterasi kritis lebih baik dibandingkan sebelum diterapkan pembelajaran dengan model multiliterasi kritis.

Adapun untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang kedua, peneliti melakukan analisis data *pretest* dan *posttest* perbedaan peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pengolahan data pertama yaitu dilakukan uji normalitas nilai *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan shapiro wilk. Uji normalitas *pretest* dikelas eksperimen didapatkan hasil signifikasnsi 0,064 dan di kelas kontrol didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,073 dari taraf kepercayaan 95% . Pengolahan data selanjutnya yaitu uji homogenitas dengan melakukan uji F menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2013* yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Uji F Varians Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Posttest	Rata-Rata	Varians	Fhitung	Ftabel
Kelas Kontrol	2,9625	0,370	3,805	1,822
Kelas Eksperimen	2,675	1,408		

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,805 yang didapatkan dari varians terbesar dibagi varians terkecil, dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,822 dimana  $F_{hitung}$  didapatkan dari perhitungan menggunakan *Microsoft Excel 2013* melalui tingkat kepercayaan 5% dan n sampel sebesar 32. Uji homogenitas

menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelas tersebut tidak homogen dimana  $H_0$  ditolak. Setelah di ketahui bahwa data *pretest* dan *postest* kelas eksperimen tidak homogen, maka akan dilanjutkan dengan menggunakan uji t aksen ( $t'$ ). Uji  $t'$  dapat digunakan dapat digunakan untuk analisis statistik terhadap

dua sampel independen apabila variansi kedua data tidak homogen. Pengujian ini membandingkan nilai *postest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji  $t'$  dengan menggunakan *Microsoft Excel 2013* diperoleh hasil yang terdapat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil Uji  $t'$  Pada Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol**

<i>t-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances</i>		
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
<i>Mean</i>	2,9625	2,675
<i>Variance</i>	0,37016129	1,408387097
<i>Observations</i>	32	32
<i>Hypothesized Mean Difference</i>	0	
<i>Df</i>	46	
<i>t Stat</i>	1,21949492	
<i>P(T&lt;=t) one-tail</i>	0,114436274	
<i>t Critical one-tail</i>	1,678660414	
<i>P(T&lt;=t) two-tail</i>	0,228872549	
<i>t Critical two-tail</i>	2,012895599	

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,219 (*nilai t-stat*) dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,012 (*nilai t critical two-tail*). Uji  $t'$  menunjukkan  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-2,012 < 1,219 < 2,012$ , yang menyatakan bahwa syarat terpenuhi dimana  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan *civic literacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya untuk melihat hasil dari *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilakukan kembali uji normalitas kembali. Hasil uji normalitas *postest* kelas eksperimen didapatkan hasil berdasarkan shapiro wilk sebesar 0,063 dan hasil uji normalitas kelas kontrol didapatkan hasil 0,272 dari taraf signifikansi 5%. Setelah data diketahui berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas menggunakan uji F. Hasil uji homogenitas dapat diketahui pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Uji F Varians Data *Postest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<i>Postest</i>	Rata-Rata	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
<i>Kelas Kontrol</i>	4,3375	3,700	3,114	1,822
<i>Kelas Eksperimen</i>	5,1875	1,188		

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,114 yang didapatkan dari varians terbesar dibagi varians terkecil, dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,822 dimana  $F_{hitung} > F_{tabel}$  didapatkan dari perhitungan menggunakan *Microsoft Excel 2013* melalui tingkat kepercayaan 5% dan n sampel sebesar 32. Uji homogenitas menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelas tersebut tidak homogen dimana  $H_0$  ditolak. Setelah di ketahui bahwa data *pretest* dan *postest* kelas eksperimen tidak homogen, maka akan dilanjutkan dengan menggunakan uji t aksen ( $t'$ ). Hasil uji  $t'$  dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5. Hasil Uji t' Pada Data Postest Kelas Eksperimen dan Kontrol**

<i>t-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances</i>		
	SD Sukarasa	SD Cintaasih
<i>Mean</i>	4,3375	5,1875
<i>Variance</i>	1,188225806	3,700483871
<i>Observations</i>	32	32
<i>Hypothesized Mean Difference</i>	0	
<i>Df</i>	49	
<i>t Stat</i>	-2,174687166	
<i>P(T&lt;=t) one-tail</i>	0,017254963	
<i>t Critical one-tail</i>	1,676550893	
<i>P(T&lt;=t) two-tail</i>	0,034509926	
<i>t Critical two-tail</i>	2,009575237	

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -2,174 (*nilai t-stat*) dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,009 (*nilai t critical two-tail*). Uji t' tidak menunjukkan bahwa  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-2,009 < -2,174 < 2,009$  yang menyatakan bahwa syarat tidak terpenuhi. Dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan *civic literacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di dua SD berbeda menunjukkan adanya perbedaan peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa dengan menggunakan model multiliterasi kritis di kelas eksperimen mengindikasikan adanya kesesuaian dengan teori pembelajaran bermakna atau teori belajar Ausubel. Menurutnya, belajar bermakna merupakan suatu proses untuk mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dapat kita lihat adanya perbedaan rata-rata melalui uji gain untuk setiap anak dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Di kelas eksperimen rata-rata belajar anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa dengan menggunakan

model multiliterasi kritis diatas, tentunya relevan juga dengan pendapat yang disampaikan oleh Baguley, Pullen, and Short (2010, hlm. 5) bahwa konsep multiliterasi pada dasarnya dibangun atas dasar konsep multimodal yang bersifat lintas budaya yang ditawarkan oleh konsep multiliterasi digital. Pendapat lain disampaikan oleh Hamid (2016) yang menyatakan bahwa semangat dan kesadaran kewarganegaraan telah terbentuk disepanjang berdirinya negara, yang dilakukan melalui perjanjian mematuhi aturan hidup bersama dalam kelompok-kelompok etnis serta unit etnis dalam bentuk adat tradisional pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pengembangan keterampilan *civic literacy* tentunya tidak meninggalkan aspek sosial budaya yang sejatinya telah ada dalam jiwa negara Indonesia. Di samping itu, guru dapat memberikan kesempatan untuk menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan berbagai jenis bentuk teks dan media sehingga akan mengembangkan keterampilan dan kreativitas tingkat tinggi siswa untuk dapat berkembang dan menyesuaikan diri dalam konteks globalisasi.

Sedangkan untuk menjawab hipotesis yang kedua, yaitu mengenai terdapat perbedaan peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model multiliterasi kritis dengan model pembelajaran klasikal, peneliti melakukan uji perbedaan rerata pada analisis data dua sampel independen dengan melakukan uji t' untuk kemudian dibandingkan pada hasil *pretest* dan *postest* dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil rata-rata yang didapatkan pada

*pretes* kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa hasil  $t_{hitung}$  sebesar 1,219 dan hasil  $t_{tabel}$  sebesar 2,012. Hal ini menunjukkan bahwa syarat terpenuhi dimana  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-2,012 < 1,219 < 2,012$  dengan kesimpulan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dengan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan *civic literacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil dari *postest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol menunjukkan hasil dimana  $t_{hitung}$  sebesar 2,174 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,009. Hal ini tidak menunjukkan bahwa  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-2,009 < -2,174 < 2,009$  yang menyatakan bahwa syarat tidak terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan ketentuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan *civic literacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan adanya keterkaitan antara kajian pustaka pada BAB II dimana model multiliterasi kritis dapat meningkatkan keterampilan *civic literacy* siswa, sehingga keterampilan *civic literacy* yang didapatkan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan perbedaan peningkatan *civic literacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol nampaknya sesuai juga dengan teori yang disampaikan oleh Freire (2005). Peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa dengan menggunakan model multiliterasi kritis pada hasil *postest* meningkat dengan baik. Menurutnya, hal utama yang harus dimiliki oleh peserta didik agar memiliki keterampilan *civic literacy* siswa khususnya sub keterampilan berpikir kritis yaitu adanya kesadaran yang timbul dari individu itu sendiri.

Kesadaran kritis ditandai dengan adanya penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah. Hal ini tentunya sesuai juga dengan konsep dari model pembelajaran multiliterasi yang sifatnya multimodal seperti yang disampaikan oleh Baguley, Pullen, & Short (2010, hlm. 5) dimana guru dalam pembelajarannya menampilkan atau memberikan siswa berbagai macam masalah dalam sebuah teks dan siswa dituntut untuk menemukan hal-hal baru juga menarik dalam teks tersebut. Selain itu siswa diharapkan juga dapat menerima dan mengetahui mengenai pandangan baru dari berbagai macam informasi yang diterimanya. menurut Freire

pembelajaran seperti ini akan bertujuan untuk memberikan kesadaran pada manusia agar dapat melihat aspek sistem dan struktur sosial yang menjadi sumber masalah sehingga hal itulah yang kemudian dipandang sebagai literasi kritis.

Hal ini tersebut tentunya relevan (dalam Abdillah, 2016, hlm 140) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya dapat dikonstruksikan secara multidisiplin dengan cara *sophicated disciplinary knowledge* agar tidak terjebak pada keterbatasan pemahaman, pelaksanaan dan keterbatasan dalam menghubungkan suatu sistem pengetahuan dengan sistem pengetahuan lainnya. Pernyataan tersebut tentunya dapat menjadi refleksi untuk kita bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya hadir dalam dimensi pendidikan saja, akan tetapi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sudah sangat tepat apabila Pendidikan Kewarganegaraan dapat diintegrasikan juga dengan dimensi-dimensi yang lainnya. Baik itu dimensi akademis maupun dimensi komunitas warga Negara.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa setelah memperoleh pembelajaran menggunakan model multiliterasi kritis. Hal ini dapat dilihat pada hasil rata-rata uji wilcoxon pada *pretest* dan *postest* kelas eksperimen yang menunjukkan jumlah rank positif berjumlah 496 dan jumlah rank negatif berjumlah 0. Dengan kata lain, bahwa nilai dari  $W_{hitung}$  adalah 0, sedangkan nilai untuk  $W_{tabel}$  sebesar 175. Berdasarkan data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $W_{hitung} \leq W_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana keterampilan *civic literacy* siswa sudah diterapkan pembelajaran dengan model multiliterasi kritis lebih baik dibandingkan sebelum diterapkan pembelajaran dengan model multiliterasi kritis.

Selain itu, terdapat perbedaan peningkatan keterampilan *civic literacy* siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model multiliterasi kritis dengan model klasikal. Hal ini dapat dilihat

dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan uji  $t'$ . Uji  $t'$  pada *pretest* di kelas eksperimen dan kontrol didapatkan hasil dimana  $t_{hitung}$  sebesar 1,219 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,012. Maka, Uji  $t'$  menunjukkan  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-2,012 < 1,219 < 2,012$  ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dengan kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan *civic literacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan untuk hasil *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol didapatkan hasil dimana  $t_{hitung}$  sebesar 2,175 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,009. Ini menunjukkan uji  $t'$  tidak menunjukkan bahwa  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-2,009 < 2,174 < 2,009$  yang menyatakan bahwa syarat tidak terpenuhi. Dimana  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan *civic literacy* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, F. (2016). Interdisipliner: Refleksi Epistemologis Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *International Seminar on Philosophy of education: Primary Foundation in Strengthening Pedagogy Development in Indonesia Future Generation*, pp. 138-141. Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baguley, M., Pullen, D., & Short, M. (2010). *Multiliteracies and the New World Order*. Australia: IGI Global is prohibited.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif Edisi ke 5*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2005). *Education For Critical Consciousness*. London: Continuum.
- Hamid, S. I. (2016). *A Description Of Citizenship Moral Values In Sundanese Society*. *Man In India Journal*: 5127. Vol.12
- Hasugian, J. (2008). *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 4, 34.
- Kidwell, C. (2006). *Civic Literacy and The Civic Mission of Schools*. National Social Studies Supervisors Association Journal, the NSSSA Leader.
- Komite Nasional Pendidikan Indonesia. (2014). *Permasalahan Pendidikan Serta Rekomendasi Bagi Pemerintahan Baru*: Jakarta. KNPI
- OECD. (2016). PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading Mathematics and Financial Literacy. II.
- Thakur, G., & Thomas, B. (2014). *Inculcation of Citizenship Values Through Board Game*. Mumbai: New Panvel Mumbai.
- The Learning Curve. (2014). *"Education For Sill and Life"*. Pearson.
- Hudley, C., & Eskeles Gottfried, A. (2008). *Academic Motivation And the Culture Of School In Childhood And Adolescence*. United States Of America: Oxford University Press, Inc.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21 st Century Skills "Learning For Life In Our Times"*. San Fransisco: Jossey Bass & Wiley Imprint.
- Winarno. (2011). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.